



Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Pengelolaan Objek Wisata “Ekowisata Reduksi”

Nur Ikhda Yanti, Gunawan

nurikhda97@gmail.com, goenantro@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima
21 Oktober 2019
Disetujui
Juli 2020
Dipublikasikan
Juli 2020

Keywords:
Ekowisata
Reduksi,
Management,
Role

Pengelolaan objek wisata Ekowisata Reduksi dilakukan sepenuhnya oleh kelompok Sibat sehingga peran aktif kelompok Sibat dalam pengembangan Ekowisata reduksi menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunannya. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui latarbelakang pembangunan Ekowisata Reduksi, 2) Mengetahui peran kelompok Sibat dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi, dan 3) Mengetahui Fungsi Ekowisata Reduksi bagi masyarakat Desa Kedungmutih. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Ekowisata Reduksi oleh kelompok Sibat dilatarbelakangi oleh keinginan dari kelompok Sibat untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kedungmutih. Peran aktif dari kelompok Sibat dalam proses pengelolaan Ekowisata Reduksi dari adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan menjaga keberlangsungan Ekowisata Reduksi memiliki pengaruh penting dalam mencapai tujuan dari pembangunan Ekowisata Reduksi. Ekowisata Reduksi mampu memenuhi fungsinya bagi masyarakat Desa Kedungmutih, baik dalam aspek sosial, edukasi, ekologis, dan ekonomi.

Abstract

Management of Ekowisata Reduksi was done entirely by the Sibat group so that the active role of the Sibat group in the development of Ekowisata Reduksi became the determining success factor of its development. The objectives of this research are: 1) Knowing the background of the development of Ekowisata Reduksi, 2) Knowing the role of the Sibat group in the management of Ekowisata Reduksi, and 3) Knowing the function of Ekowisata Reduksi for the Community village Kedungmutih. The research method is qualitative with data collection methods are observation, interview, and documentation. The results of this research show that the development of the Ekowisata Reduksi by the Sibat group Motivated by the desire of the Sibat group to defend its existence in the community and improve the welfare of the people of Kedungmutih village. The active role of the Sibat group in the management of Ekowisata Reduksi from adaptation, goal attainment, integration, and maintaining Ekowisata Reduksi has an important influence in achieving the objectives of the development of Ekowisata Reduksi. Ecotourism reduction is capable of fulfilling its functions for the people of Kedungmutih village, both in social, educational, ecological, and economic aspects.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling efektif bagi suatu negara dalam meningkatkan perekonomian, khususnya bagi negara berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Ridlwan, dkk (2017) bahwa pariwisata adalah salah satu bidang industri yang bergerak dalam bidang pelayanan dan jasa yang menjadi salah satu andalan bangsa Indonesia dalam mendongkrak devisa Negara. Adanya sektor pariwisata memberikan berbagai keuntungan bagi negara seperti sebagai sumber devisa negara, penciptaan lapangan pekerjaan, kegiatan produksi dan pendapatan nasional (PDB), pertumbuhan sektor swasta, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan penerimaan pajak negara (Nizar, 2011). Dengan kondisi geografis Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya, pengembangan wisata menjadi salah potensi yang sangat menguntungkan bagi peningkatan perekonomian negara, sebagaimana yang disampaikan oleh Hermawan (2018) bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia.

Pada saat ini, mayoritas desa di Indonesia tertarik untuk mengembangkan wilayahnya dalam sektor wisata, hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan desa Wisata di berbagai wilayah Indonesia yang semakin pesat. Perkembangan desa wisata di Indonesia dapat diketahui melalui data jumlah desa wisata yang telah terbentuk selama periode 2010 sampai 2014 dari renstra Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 tercatat ada 200 desa wisata pada tahun 2010, kemudian meningkat hingga tercatat sebanyak 822 desa wisata pada tahun 2014 (Amalia dkk, 2018). Pengembangan sektor pariwisata juga dilakukan oleh Desa Kedungmutih dengan memanfaatkan sumber daya alam serta ciri khas daerah pesisir Desa Kedungmutih membangun objek wisata hutan mangrove yang diberi nama Ekowisata Reduksi.

Ekowisata Reduksi berarti suatu kawasan objek wisata dalam bentuk hutan mangrove sebagai pemanfaatan sumber daya alam dilingkungan pesisir, hutan mangrove tersebut terdapat berbagai spot foto dan papan pengetahuan yang memberikan informasi kepada pengunjung tentang berbagai jenis tanaman mangrove dan manfaatnya. Reduksi merupakan singkatan dari Rumah edukasi dan Selvofishery, Rumah edukasi artinya dalam Ekowisata Reduksi tersebut mengandung unsur pendidikan tentang lingkungan hidup dan pelestarian alam sedangkan selvofishery memiliki arti pengelolaan terpadu dan perlindungan hutan mangrove serta budidaya perikanan, yakni kepiting dan berbagai jenis ikan lainnya yang dibudidayakan di bawah atau akar tanaman mangrove.

Dalam pengembangan Ekowisata terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (2) konservasi, (3) ekonomis, (4) edukasi, (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; (6) partisipasi masyarakat, dan (7) menampung kearifan lokal (Hijriati dan Mardiana, 2014). Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata tersebut, dalam pengembangan ekowisata harus memperhatikan berbagai aspek seperti konservasi lingkungan, edukasi, peningkatan ekonomi masyarakat, melestarikan budaya masyarakat setempat, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaannya. Pengembangan ekowisata dapat dikatakan berhasil apabila sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Oleh Karena itu, dalam pengembangan ekowisata dibutuhkan adanya pengelolaan yang terpadu dari lembaga atau kelompok yang mengelolanya.

Kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata merupakan salah satu aspek penting yang menentukan pengembangan objek wisata tersebut. Menurut Inskeep (dalam Prafitri dan Damayanti, 2016) dalam konteks pariwisata kelembagaan merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata, kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Kelembagaan dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi dilakukan oleh kelompok Siaga Bencana Berbasis

Masyarakat (Sibat) Desa Kedungmutih. Kelompok Sibat merupakan kelompok yang dibentuk oleh PMI dari tingkat Kabupaten untuk melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian alam, kesehatan, dan kebencanaan. Kelembagaan dalam pariwisata merujuk pada dua aspek penting yakni aspek kelembagaan dan aspek keorganisasian, aspek kelembagaan mengacu pada perilaku individu dan perilaku sosial, sedangkan aspek keorganisasian mengacu pada struktur dan peran sosial (Prafitri dan Damayanti, 2016).

Dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi, kelompok Sibat menjadi satu-satunya kelompok yang bertanggung jawab dalam proses pengelolaannya. Sebagai satu-satunya kelompok yang mengelola Ekowisata Reduksi, keberlangsungan kelompok Sibat menjadi faktor penentu dari keberhasilan pengembangan Ekowisata Reduksi. agar Ekowisata Reduksi terus berkembang dengan baik terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh kelompok Sibat dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi, yakni Pembangunan Ekowisata Reduksi harus disesuaikan dengan lingkungan dan masyarakat disekitarnya, pencapaian tujuan pembangunan Ekowisata Reduksi, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi, serta menjaga keberlangsung Ekowisata Reduksi.

Dalam mencapai keberhasilan pembangunan Ekowisata Reduksi maka diperlukan adanya peran aktif dari kelompok Sibat serta masing-masing anggotanya dalam setiap proses pengelolaan Ekowisata Reduksi. peran aktif dari kelompok Sibat serta relasi yang dibangun dengan masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi memiliki andil yang besar dalam mencapai keberhasilan pembangunan Ekowisata Reduksi.

Berdasarkan pada hal tersebut, artikel ini mencoba untuk melihat bagaimana peran kelompok Sibat dalam proses pengembangan dan pengelolaan Ekowisata Reduksi, mulai dari pembangunan, perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan serta relasinya dengan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau informan dalam penelitian (Sukmadinata, 2008:94). Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Fokus dalam penelitian ini adalah latar belakang berdirinya Ekowisata Reduksi, Kelompok Sibat sebagai Pengelola Ekowisata Reduksi, peran kelompok Sibat dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi, serta fungsi Ekowisata Reduksi bagi masyarakat Desa Kedungmutih. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap aktivitas pengelolaan, interaksi masyarakat dengan pengelola, dan aktivitas perdagangan di kelompok Sibat maupun masyarakat sekitar di Ekowisata Reduksi. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah setiap pihak yang mengetahui aktivitas pengelolaan Ekowisata Reduksi serta terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas pengelolaannya. seperti Kepala Desa Kedungmutih, Ketua Kelompok Sibat Desa Kedungmutih, Ketua Pengelola Ekowisata Reduksi, Anggota Kelompok Sibat, Tokoh masyarakat, Pedagang, dan Masyarakat di sekitar Ekowisata Reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kedungmutih

Desa Kedungmutih merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Luas wilayah Desa Kedungmutih mencapai 333 ha yang terbagi menjadi daerah pemukiman, pertambakan, tanah kas desa, tanah bengkok dan fasilitas umum seperti lapangan desa, pasar dan sebagainya (Data Monografi Desa Kedungmutih, 2018). Secara geografis Desa Kedungmutih berbatasan dengan beberapa desa, yakni sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungmalang Kabupaten Jepara, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedungkarang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Babalan, dan sebelah Barat berbatasan dengan laut Jawa. Letak geografis Desa Kedungmutih yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara menjadi salah satu faktor cepat dikenalnya Ekowisata Reduksi di luar daerah Kabupaten Demak. Secara administratif Desa Kedungmutih terdiri dari tiga rukun warga (RW) dan 30 rukun tetangga (RT), di mana di RW 01 terdapat 13 RT, RW 02 terdapat 8 RT, dan di RW 03 terdapat 9 RT dengan jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak 4.291 jiwa (Data Monografi Desa, 2018).

Desa Kedungmutih merupakan salah satu desa di Demak yang termasuk sebagai desa pesisir. Kondisi geografis Desa Kedungmutih yang berada di daerah pesisir menjadi faktor penentu matapencaharian masyarakatnya, mayoritas masyarakat Desa Kedungmutih memiliki matapencaharian sebagai nelayan dan petani tambak. Masyarakat Desa Kedungmutih menyebut kegiatan melaut yang dilakukan olah nelayan dengan sebutan *miyang*, *miyang* sendiri terdapat berbagai jenis yakni *miyang ngarak* atau *cantrang*, *miyang piting* atau nelayan kepiting, dan *miyang kakap* atau nelayan kakap. Masing-masing jenis *miyang* tersebut memiliki waktu sendiri untuk melaut, selepas melaut para nelayan biasanya mengobrol satu sama lain membicarakan hasil yang didapatkan pada hari itu sembari memindahkan tangkapan ikan dari perahu ke pinggir sungai untuk kemudian dipilah dan dijual kepada tengkulak. Sedangkan petani tambak di Desa Kedungmutih memproduksi garam pada musim kemarau, sedangkan ketika musim penghujan akan digunakan untuk membudidayakan ikan. Selain nelayan dan petani tambak, matapencaharian masyarakat Desa Kedungmutih beragam seperti buruh tambak, buruh pabrik, tukang bangunan, pedagang, dan sebagainya.

Dalam aktivitas kesehariannya masyarakat Desa Kedungmutih disibukkan dengan aktivitas bekerja, Pada pagi hari mulai pukul 03.00 ibu-ibu yang memiliki suami seorang nelayan akan menjual ikan hasil tangkapan pada hari sebelumnya di pasar ikan Desa Kedungmutih. Anak-anak pada pagi hari berangkat ke Sekolah, mayoritas anak-anak di Desa Kedungmutih menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sekolah yang ada di Desa Kedungmutih sendiri. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) banyak yang lebih memilih untuk bersekolah di luar Desa, baik di wilayah Kabupaten Demak maupun di wilayah Kabupaten Jepara.

Masyarakat Desa Kedungmutih bekerja sebagai nelayan, hasil tangkapan nelayan, Desa Kedungmutih mampu menjadi pusat penopang kegiatan perekonomian desa-desa disekitarnya yaitu Desa Babalan dan Desa Kedungkarang bahkan sampai desa yang ada di wilayah Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Hal ini disebabkan oleh adanya pasar ikan yang didirikan oleh pemerintah Desa Kedungmutih. Pasar ikan ini berdampingan dengan pasar tradisional yang menjual sembako, pakaian, buah, sayur, dan sebagainya. Selain pasar ikan terdapat juga pasar kuliner yang baru-baru ini dibangun oleh pemerintah Desa Kedungmutih, yang menjual berbagai makanan tradisional. Dengan adanya Ekowisata Reduksi Desa Kedungmutih semakin dikenal oleh masyarakat luas, hal tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah Desa Kedungmutih untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu dengan membangun pasar kuliner.

Kelompok Sibat sebagai Pengelola Ekowisata Reduksi

Pembangunan Ekowisata Reduksi sebagai objek wisata di Desa Kedungmutih dilatarbelakangi oleh terbentuknya kelompok Palang Merah Indonesia (PMI) tingkat Desa atau disebut juga dengan kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) Desa Kedungmutih pada tahun 2016 yang didampingi secara langsung oleh PMI Kabupaten Demak bersama dengan American Red Cross (Palang Merah Amerika) untuk melaksanakan kegiatan kebencanaan di wilayah pesisir. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan dan pendidikan mitigasi bencana, pelatihan pertolongan pertama dan penanaman mangrove sebagai upaya penanggulangan abrasi.

Penunjukan dan pemilihan anggota kelompok Sibat desa Kedungmutih dilakukan oleh kepala desa dan pamong Desa Kedungmutih. Kelompok Sibat Desa Kedungmutih berjumlah 17 orang, yakni Husni Walid sebagai Ketua, Mughalim sebagai Wakil Ketua atau Koordinator Lapangan, Ilzam Munafiiin sebagai Sekretaris, Ali Kafid sebagai Bendahara. Sedangkan 13 orang lainnya sebagai anggota dengan tiga orang pamong Desa sebagai Pelindung. Dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi dibentuk struktur kepengurusan tersendiri di mana Bapak Mughalim selaku wakil ketua kelompok Sibat Desa Kedungmutih menjadi ketua pengelola Ekowisata.

Anggota dalam sibat yang dipilih oleh pamong Desa kedungmutih terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, terutama orang-orang yang kenal dan memiliki hubungan dekat dengan Kepala Desa maupun Pamong Desa. Anggota tim Sibat juga diambil dari beberapa siswa SMA di Desa Kedungmutih yakni MA Ribhul Ulum berdasarkan keinginan dari PMI Kabupaten Demak bahwa tim Sibat juga harus melibatkan generasi muda terutama yang memiliki pendidikan tinggi.

“Dulunya itu kemauan dari kabupaten, PMI kabupaten untuk merekrut anak sekolah, supaya apa, supaya anak-anak sekolah ini dituntut untuk kemandirian dan juga nanti sebagai regenerasi kedepannya. Intinya ya tadi supaya wawasannya luas bukan hanya pengetahuan disekolah tapi juga diluar sekolah” (Wawancara dengan Bapak Mughalim ketua pengelola Ekowisata Reduksi, 17 Juli 2019).

Latar Belakang Munculnya Ekowisata Reduksi

Ekowisata Reduksi merupakan objek wisata yang ada di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Ekowisata Reduksi mulai dibangun dan dikembangkan oleh pihak pengelola yakni kelompok Sibat pada tahun 2017. Ekowisata Reduksi merupakan objek wisata dalam bentuk hutan mangrove yang di dalamnya terdapat berbagai macam spot foto dan gazebo mini. Ekowisata merupakan salah satu jenis wisata alam di daerah yang memperhatikan secara sekaligus unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Nugroho dan Dwipayana, 2017:379).

Pemilihan nama Ekowisata Reduksi dilatarbelakangi oleh keinginan dari pengelola agar pengunjung yang datang bukan hanya berekreasi akan tetapi juga dapat memahami dan mengerti bagaimana pentingnya pelestarian alam. Pemilihan nama Ekowisata Reduksi juga dilatarbelakangi oleh sejarah dari adanya hutan mangrove di bagian selatan Desa Kedungmutih yang konon katanya merupakan bibit mangrove yang semula akan dikirimkan ke Aceh oleh pemerintah Kabupaten Demak pada tahun 2004, namun bibit tersebut terlalu banyak sehingga sisa dari bibit mangrove tersebut kemudian ditanam di tanah tambak milik bapak Sholikhun yang menjadi salah satu anggota dari tim Sibat. Atas inisiatif kelompok Sibat Desa Kedungmutih, Bibit mangrove yang telah tumbuh besar dan tidak terpakai tersebut kemudian dimanfaatkan dan dikelola menjadi objek wisata yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Pembangunan Ekowisata Reduksi dilatarbelakangi oleh keinginan dari ketua Pengelola Ekowisata Reduksi agar tim sibat Desa Kedungmutih dapat terus eksis dan terus berjalan meskipun tanpa sumbangan dana dari pihak manapun khususnya dari pemerintah. Sehingga tim sibat sebagai organisasi yang mandiri memanfaatkan hutan mangrove yang telah ada untuk dijadikan sebagai objek wisata. Adanya Ekowisata Reduksi tersebut diharapkan mampu menjaga eksistensi keberlangsungan tim sibat untuk terus ada dan dikenal oleh masyarakat serta dapat melaksanakan berbagai kegiatan dalam masyarakat tanpa bergantung dengan lembaga yang lain.

Ekowisata Reduksi secara resmi dibuka oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Demak pada tanggal 28 Januari 2018. Sejak diresmikan, Ekowisata Reduksi ini mulai terkenal sampai ke berbagai daerah seperti Demak, Jepara dan Kudus. Seiring dengan ramainya wisatawan yang datang ke Ekowisata Reduksi pengembangan terus dilakukan dengan menambah berbagai wahana baru seperti ayunan, spot foto yang beraneka ragam, pelayanan penyebrangan, gazebo-gazebo mini, serta pewarnaan jalur hutan dan jembatan kayu.

Ekowisata Reduksi yang semakin berkembang, dengan cepat dikenal oleh masyarakat dikarenakan Pengunjung yang datang di ekowisata reduksi khususnya remaja yang gemar melakukan swafoto di berbagai jalur dan spot-spot foto yang disediakan di Ekowisata Reduksi. Hasil foto-foto tersebut kemudian dibagikan di akun sosial media seperti facebook, instagram, dan sebagainya. sehingga banyak yang tertarik untuk datang mengunjungi Ekowisata Reduksi



Gambar 1. Berbagai spot foto yang ada di Ekowisata Reduksi, dua spot foto tersebut menjadi favorit bagi wisatawan yang datang.

(Sumber: Facebook akun Al-Erfan Mamahe Farel-Chika dan akun Wanda).

Peran Kelompok Sibit dalam Pengelolaan Ekowisata Reduksi

Pengelolaan menurut Leiper (dalam Pitana dan Diarta, 2009:80) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dapat juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peranan tersebut. Sedangkan pengelolaan dalam pariwisata mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Kelompok Sibit menjadi satu-satunya kelompok atau organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi, oleh karena itu keberhasilan pembangunan Ekowisata Reduksi ditentukan oleh proses pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok Sibit tersebut.

Peran aktif kelompok Sibit dan seluruh anggotanya memiliki pengaruh penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan dan pengembangan Ekowisata Reduksi. selain itu, interaksi serta relasi antara kelompok Sibit dengan pihak lain seperti masyarakat, pemerintah,

dan pihak swasta juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan Ekowisata Reduksi, sebagaimana yang disampaikan oleh Sari dkk (2017) bahwa setiap pihak memiliki perannya masing-masing dalam menentukan perkembangan dan pencapaian tujuan pariwisata. Untuk melihat keberhasilan pengembangan Ekowisata Reduksi, penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons untuk menganalisis peran kelompok Sibit dalam proses pengelolaan Ekowisata Reduksi.

Menurut Talcott Parsons masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian dalam sistem sosial tersebut memiliki fungsi dan tujuan tertentu (Poloma, 2004:42). Ekowisata Reduksi menjadi salah satu bagian dan sistem baru dalam masyarakat Desa Kedungmutih harus memiliki fungsi tertentu yang mampu menunjang keberlangsungan masyarakat tersebut. Sedangkan fungsi menurut Parsons merupakan suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem tersebut (Ritzer, 2012: 408). Pembangunan sektor pariwisata dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi fungsinya dalam masyarakat seperti yang disampaikan oleh Pitana dan Diarta (2009:57) bahwa Pariwisata sebagai sistem dilihat sebagai suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya. Dalam memenuhi fungsinya, maka memerlukan peran aktif pengelola dalam mengembangkan Ekowisata Reduksi yang dalam hal ini dilakukan oleh kelompok Sibit.

Menurut Parsons terdapat empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh semua sistem sosial, yakni *adaptation* (A) (Adaptasi), *goal attainment* (G) (Pencapaian Tujuan), *integration* (I) (Integrasi), dan *latency* (L) (Pemeliharaan Pola) (Ritzer, 2012 408-409). Artinya suatu sistem sosial dapat memenuhi fungsinya apabila telah memenuhi empat syarat tersebut.

Adaptasi

Dalam adaptasi pembangunan Ekowisata Reduksi harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat disekitarnya, mengingat masyarakat merupakan pihak yang sangat dekat dengan objek wisata dan menerima dampak besar dari pembangunan Ekowisata Reduksi. Dalam proses pengembangan awal, pembangunan Ekowisata Reduksi disesuaikan dengan kondisi ekologis Desa Kedungmutih yang merupakan Desa yang berada di daerah Pesisir dan memiliki berbagai resiko kerusakan lingkungan. Kerusakan alam yang menjadi ancaman terbesar bagi kesejahteraan masyarakat Desa Kedungmutih adalah abrasi yang terus menggerus tanah pesisir maupun tambak milik masyarakat Desa Kedungmutih. seperti yang disampaikan dalam salah satu artikel berita bahwa “luas tambak di Desa Kedungmutih semula mencapai lebih dari 75 hektare, namun seiring terjadinya abrasi luas tambak tersebut terus menyusut hingga kurang dari 10 hektare” (Nasrullah dalam Detik News, 2012).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam menangani permasalahan ekologis tersebut adalah penanaman mangrove di pesisir Desa Kedungmutih. kegiatan pelestarian mangrove mampu menjaga kawasan pesisir dari abrasi, kenaikan air laut, dan juga cuaca yang semakin buruk akibat perubahan iklim, fungsi hutan mangrove juga diyakini sebagai bagian dari perlindungan ekosistem pesisir yang berkelanjutan Ermiliansa, dkk (2013). Kelompok Sibit memiliki peran penting dalam penanaman mangrove di Desa Kedungmutih karena dengan memanfaatkan hutan mangrove sebagai objek wisata, kelompok Sibit dapat melakukan berbagai kegiatan penanaman mangrove yang secara tidak langsung memiliki andil yang besar dalam pencegahan terjadinya bencana abrasi di Desa Kedungmutih. Penanaman mangrove bukan hanya dilakukan oleh pengelola Ekowisata Reduksi, akan tetapi dapat juga dilakukan oleh wisatawan, terutama pada saat ada kunjungan dari sekolah maupun universitas, penanaman mangrove tersebut biasanya dilakukan di pesisir bagian selatan Desa Kedungmutih.

Kelompok Sibat yang merupakan masyarakat Desa Kedungmutih memiliki peran penting dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitarnya, hal tersebut dapat dilihat dari relasi yang dibangun oleh kelompok Sibat dengan salah satu komunitas pemuda di Desa KEDungmutih yakni komunitas pemuda Rekan-Rekan Kreatif (RRK). Pengelola Ekowisata Reduksi mampu merangkul komunitas pemuda tersebut untuk ikut serta dan membantu dalam pembangunan Ekowisata Reduksi.

Pencapaian Tujuan

Pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekowisata memiliki kerangka yang mengarah jelas pada pencapaian tujuan-tujuan yang sejalan dengan prinsip ekowisata (Pamungkas, 2013). Tujuan utama dari pembangunan Ekowisata Reduksi oleh pihak pengelola adalah dengan adanya Ekowisata Reduksi, pengelola atau kelompok Sibat dapat mempertahankan dan menjaga eksistensi kelompok Sibat di masyarakat Desa Kedungmutih. Eksistensi kelompok Sibat ditunjukkan secara langsung dengan cara memberikan banner yang berisi logo PMI dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tim Sibat.



Gambar 2. Salah satu bentuk eksistensi kelompok Sibat sebagai pengelola Ekowisata Reduksi ditunjukkan dalam bentuk maskot PMI di pintu masuk Ekowisata Reduksi
(Dokumentasi Pribadi, 2019).

Tujuan lain dari didirikannya Ekowisata Reduksi oleh kelompok Sibat adalah untuk menjaga keberlangsungan tim Sibat dalam hal ini adanya Ekowisata Reduksi diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pendanaan dalam setiap kegiatan yang akan diadakan oleh tim Sibat. Dana yang dihasilkan dari wisatawan Ekowisata Reduksi dibagi dalam beberapa hal yakni dana pengembangan objek wisata, dana pengembangan tim sibat, dana perawatan, dana kemanusiaan, dan dana sosial. Kelompok Sibat membangun Ekowisata Reduksi dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan kepada wisatawan yang datang mengenai pelestarian lingkungan terutama dalam penanaman mangrove. Hal tersebut ditunjukkan dalam bentuk papan edukasi berupa banner-banner yang memuat informasi mengenai jenis-jenis mangrove, manfaat, serta daerah penyebarannya.

Integrasi

Dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi integrasi tidak hanya terjalin dalam kelompok Sibat saja akan tetapi kelompok Sibat juga harus mampu menjalin relasi dan integrasi dengan masyarakat disekitar Ekowisata Reduksi. Menurut Parsons satu sistem dengan sistem yang lain saling bergantung, sehingga terdapat dua dimensi dalam sistem, yakni yang pertama adanya

saling keterkaitan antar bagian-bagian yang merupakan sistem, dan kedua mencakup pertukaran antara sistem dengan lingkungannya (Poloma, 2004:180).

Integrasi dalam kelompok Sibat dapat dilihat dari awal pembangunan Ekowisata Reduksi, masing-masing anggota kelompok Sibat bersedia melakukan iuran pribadi, menuangkan ide dan inovasi bersama-sama untuk membangun objek wisata yang menarik. Proses pembangunan seperti penataan jalur di hutan mini, pewarnaan, pembuatan spot foto dan gazebo dilakukan sendiri oleh kelompok Sibat. Peran penting dari kelompok Sibat lainnya dalam pembangunan Ekowisata Reduksi adalah kesediaan dari Bapak Sholikun sebagai anggota kelompok Sibat sekaligus pemilik lahan tanah tambak, mengizinkan lahan miliknya untuk dibangun menjadi objek wisata oleh kelompok Sibat. Peran aktif dan kesediaan anggota kelompok Sibat dalam membangun Ekowisata Reduksi secara sukarela dilatarbelakangi oleh adanya rasa solidaritas yang tinggi yang telah ditanamkan dalam kelompok Sibat.

Integrasi yang terjalin antar anggota pengelola Ekowisata Reduksi bukan hanya berperan dalam meningkatkan solidaritas antar pengelolanya akan tetapi juga berperan penting dalam pemenuhan komponen dan fasilitas dalam objek wisata, seperti destinasi, transportasi, dan akomodasi.

Integrasi dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi bukan hanya terjalin antar anggota kelompok Sibat saja, akan tetapi kelompok Sibat juga berusaha membangun relasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar Ekowisata Reduksi. Peran kelompok Sibat dalam menjalin integrasi dengan masyarakat sekitarnya dilihat dari pelibatan komunitas pemuda RKK dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Ekowisata Reduksi. Kelompok Sibat mencoba merangkul komunitas tersebut untuk ikut serta dalam pembangu Ekowisata Reduksi.

Sedangkan integrasi antara kelompok Sibat dengan masyarakat sekitarnya dapat dilihat ketika permintaan untuk menyebrang ke pulau Tirang sedang ramai, dan pihak pengelola hanya memiliki satu perahu saja. Pada saat tersebut, pengelola Ekowisata Reduksi akan memberikan kesempatan bagi nelayan di Desa Kedungmutih untuk ikut *nambang* atau membuka jasa penyebrangan menggunakan perahu masing-masing. Relasi sosial antara pengelola Ekowisata Reduksi dengan masyarakat juga terjadi ketika ada kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola Ekowisata Reduksi baik kunjungan instansi tertentu maupun kegiatan PMI lainnya. Satu hari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan pengelola Ekowisata Reduksi akan memberitahu pedagang-pedagang yang ada disekitar objek wisata untuk menjajakan dagangannya, kemudian pada saat kegiatan berlangsung pihak pengelola akan mempromosikan produk yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut kepada pengunjung yang datang.

Dalam setiap kegiatan yang diadakan di Ekowisata Reduksi seperti kegiatan kunjungan, pelatihan, studi tour dan sebagainya pengelola Ekowisata Reduksi akan meminta bantuan dari beberapa warga yang ada disekitar Ekowisata Reduksi untuk membantu mencuci piring maupun bersih-bersih hutan mangrove selepas kegiatan. Ibu-ibu yang dimintai bantuan tersebut akan mengambil botol plastik bekas untuk dijual, jadi selain ia mendapatkan upah dari pengelola ia juga mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil menjual sampah botol bekas. Selain itu dalam berbagai acara pihak pengelola sengaja menyediakan makanan lebih bagi tamu yang datang dengan tujuan sebagian makanan tersebut akan disisihkan dan dibagikan kepada masyarakat di sekitar Ekowisata Reduksi setelah kegiatan tersebut selesai.

“Nak ono acara nak bar ngono iku aku diundang, ‘Mbak Ju kae mba piring Kumbahono’, nek bar diwei 70 wingi Rumik yo diundang diwei 50 ngiwangi resik-resik. aku ngomong ‘Nang kok muk wei akeh Nang? yowis Yu gawenen Jajan’”

“Kalau ada acara, kalau sudah selesai biasanya saya dipanggil, ‘Mbak Ju itu piringnya tolong dicuci’, kalau sudah selesai dikasih 70 kemarin Ibu Rumik juga diundang untuk

bersih-bersih dikasih 50, saya bilang ‘Nang kok dikasih banyak? Iya Yu buat jajan’.(Wawancara Ibu Jumiah Masyarakat Desa Kedungmutih, 23 Maret 2019)

Pengelola Ekowisata Reduksi beberapa kali memberikan sumbangan ke mushola yang terletak di dekat Ekowisata Reduksi serta memberikan sumbangan masyarakat Desa Kedungmutih khususnya yang bertempat tinggal di Ekowisata Reduksi dengan memberikan sembako berupa beras dan mie instant. Selain itu, pengelola Ekowisata Reduksi juga turut andil dalam pelaksanaan berbagai tradisi di Desa Kedungmutih, seperti tradisi malam Nisfu Sya’ban dan tradisi Takbiran pada malam hari raya Idul Fitri.

Latensi atau Pemeliharaan Pola

Pemeliharaan pola artinya suatu sistem harus mempertahankan kesinambungan dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam pemeliharaan pola, kelompok Sibat memberikan aturan-aturan tertentu bagi wisatawan yang datang seperti tidak merusak tanaman mangrove, tidak merusak fasilitas yang ada, menjaga sopan santun, tidak membawa minuman keras, dan tidak berbuat asusila. Selain itu, pengelola Ekowisata Reduksi juga tidak memperbolehkan siswa masuk ke Ekowisata pada saat jam pelajaran masih berlangsung. Anggota pengelola Ekowisata Reduksi yang biasanya mengawasi perilaku wisatawan adalah petugas parkir serta komunitas pemuda RRK yang ikut membantu dan menjaga parkir.

“Sebenarnya ada aturan-aturan yang berlaku disini, seperti tidak merusak mangrove, tidak merusak fasilitas, tidak pacaran yang berlebihan, tapi ya masih banyak yang melanggar. Kita juga tidak memperbolehkan anak-anak sekola masuk kalau masih sekolah, kita suruh balik lagi” (Wawancara Bapak Mughalim ketua Pengelola Ekowisata Reduksi, 17 Juli 2019).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mba Sumartin yang merupakan salah satu pedagang kelontong yang bertempat tinggal di dekat Ekowisata Reduksi.

“Nek tak delok yan, penjagane iku apek, nek ono seng gowo ngombe-ngombe ngono iku dikon balek diomongi ojo ngombe neng kene ganggu liane ngono, nek koyok cah sekolah bolos lungo rono ora oleh melbu wedine ngko nak gurune goleki sing disalahke yo PMIne”

“Kalau saya lihat yan, penjaga parkirnya baik, misal ada remaja yang bawa minuman keras disuruh pulang, tidak boleh minum-minum disitu nganngu wisatawan yang lainnya, kalau ada anak sekolah yang bolos kesitu juga tidak boleh masuk takutnya kalau gurunya mencari dan siswanya ada disitu dibiarkan nanti yang disalahkan pihak PMI” (Wawancara Mba Sumartin pedagang kelontong, 24 Maret 2019).

Dalam menjaga kesinambungan Kelompok Sibat, ketua pengelola Ekowisata Reduksi saat ini melakukan perekrutan anggota kelompok Sibat baru sebagai regenerasi kepengurusan tim Sibat. Pengembangan Ekowisata Reduksi yang saat ini telah direncanakan oleh pengelola atau tim Sibat adalah penambahan trancking atau jalan baru yang melingkari hutan pariwisata, penambahan spot foto baru yang memuat informasi mengenai rumah adat nusantara, wahana permainan anak-anak, dan perluasan wilayah Ekowisata Reduksi. Pengembangan Ekowisata Reduksi tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak terdapat kesinambungan dalam pengelolaan organisasi kelompok Sibat itu sendiri.

Jika empat syarat fungsional dalam teori fungsionalisme struktural Parsons dapat dipenuhi oleh suatu sistem sosial, maka sistem tersebut akan mampu menjalankan peran dan

fungsinya dalam sistem sosial yang lebih besar yakni masyarakat. Ekowisata Reduksi sebagai salah satu sistem sosial di masyarakat Desa Kedungmutih dapat memenuhi empat syarat tersebut, artinya sebagai sistem sosial Ekowisata Reduksi mampu memenuhi peran dan fungsinya.

Fungsi Ekowisata Reduksi bagi Masyarakat Desa Kedungmutih

Fungsi merupakan suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem tertentu (Rocher dalam Ritzer, 2012:408). Segala sesuatu dalam masyarakat ada dan diciptakan untuk memenuhi fungsi tertentu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat secara luas. Ekowisata reduksi menjadi salah satu bagian atau struktur baru yang hadir dalam sistem sosial masyarakat Desa Kedungmutih, dewasa ini pariwisata memenuhi fungsi penting bagi masyarakat modern, selain sebagai tempat rekreasi keberadaan objek wisata memiliki pengaruh yang tinggi dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, maupun ekologis.

Fungsi Ekowisata Reduksi dalam Aspek Sosial

Dalam aspek sosial Ekowisata Reduksi memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menjaga serta meningkatkan integrasi dan solidaritas baik antar anggota pengelolanya yakni kelompok Sibit maupun antara kelompok Sibit dengan masyarakat disekitarnya. Dengan adanya Ekowisata Reduksi integrasi dan solidaritas dalam kelompok Sibit dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Sibit dalam aktivitas pengelolaan Ekowisata Reduksi, seperti kegiatan rapat bulanan, penerimaan tamu di Ekowisata Reduksi maupun pengiriman kelompok Sibit untuk melakukan kegiatan diluar daerah.

Selain mampu menjaga solidaritas dalam kelompok Sibit, adanya Ekowisata Reduksi juga memiliki peran penting dalam menciptakan relasi dan integrasi antara kelompok Sibit dengan masyarakat sekitarnya melalui berbagai manfaat yang ditimbulkan oleh adanya Ekowisata Reduksi bagi masyarakat setempat, di mana pengelola Ekowisata Reduksi seringkali memberikan peluang bagi masyarakat disekitarnya untuk memanfaatkan adanya Ekowisata Reduksi untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Fungsi Ekowisata Reduksi dalam Aspek Edukasi

Ekowisata merupakan salah satu bentuk objek wisata yang memberikan kesempatan bagi pengunjung atau wisatawan untuk mempelajari pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya masyarakat (Drumm dan Moore, 2005). Penciptaan objek wisata yang memuat unsur-unsur edukasi mengenai pelestarian lingkungan tidak luput dari perhatian pengelola Ekowisata Reduksi. Dengan berbagai kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan oleh pengelola Ekowisata Reduksi, secara tidak langsung menjadi salah satu wadah bagi tim Sibit untuk dapat mensosialisasikan dan menanamkan pentingnya pelestarian lingkungan kepada masyarakat maupun pemuda. Nilai-nilai edukasi yang ada dalam Ekowisata Reduksi ditunjukkan dalam bentuk banner-banner yang memuat berbagai informasi mengenai jenis-jenis mangrove, manfaat, serta daerah penyebarannya. selain itu, kelompok Sibit juga memfasilitasi pengunjung yang ingin melakukan kegiatan menanam mangrove.

Dari tema pendidikan lingkungan yang diangkat dalam Ekowisata Reduksi ini tidak jarang banyak sekolah-sekolah yang mambawa muridnya ke Ekowisata Reduksi untuk belajar secara langsung mengenai pelestarian lingkungan dan pencegahan abrasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas.

Fungsi Ekowisata Reduksi dalam Aspek Ekologi

Berbagai kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan oleh pengelola Ekowisata Reduksi maupun oleh wisatawan yang datang secara tidak langsung memiliki andil yang besar dalam pencegahan terjadinya bencana abrasi di Desa Kedungmutih. Fungsi pelestarian lingkungan dari adanya Ekowisata Reduksi muncul ketika semakin banyak kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan oleh kelompok Sibat di Ekowisata Reduksi. Penanaman mangrove tersebut biasanya dilakukan di pesisir bagian selatan Desa Kedungmutih dan disekitar Pulau Tirang yang menjadi salah satu destinasi wisata di Ekowisata Reduksi.

Adanya tanaman mangrove yang di tanam disepanjang pesisir tersebut mempengaruhi penghasilan nelayan khususnya nelayan kepiting, karena dengan banyaknya tanaman mangrove yang ditanam oleh kelompok Sibat menjadi ekosistem baru bagi ikan maupun kepiting di pesisir Desa Kedungmutih mengingat nelayan kepiting Desa Kedungmutih mayoritas memiliki perahu yang kecil sehingga lebih sering melaut di bagian pinggir sungai atau kali.

Fungsi Ekowisata Reduksi dalam Aspek Ekonomi

Kondisi Desa yang semakin ramai karena adanya Ekowisata Reduksi dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kedungmutih khususnya yang bertempat tinggal di sekitar Ekowisata Reduksi untuk membuka usaha baik berupa warung, jasa penyebrangan dan sebagainya. Dengan adanya sektor pariwisata masyarakat mampu memanfaatkan peluang dengan mengakses lapangan pekerjaan dalam berbagai sektor seperti perdagangan, restoran angkutan umum, dan hiburan atau rekreasi (Nisbatin dan Gunawan, 2018). Semenjak Ekowisata Reduksi dibangun terdapat tiga pedagang yang membuka warung yang terletak di depan rumah masing-masing yang kebetulan sejalur dengan jalan masuk menuju Ekowisata Reduksi. Mbak Tahriya menjual aneka minuman (es teh, kopi, dan susu) dan makanan (snack ringan, sosis goreng, roti mie rebus, dan mie goreng), Mbak Sumartin yang menjual minuman sachet (marimas, nutrisari, tea jus, dsb) dan snack ringan. dan Ibu Saroh yang menjual pecel, rujak gorengan, dan sebagainya. Ekowisata Reduksi berperan penting dalam meningkatnya penghasilan warung mereka.

Pada hari tertentu seperti hari Sabtu-Minggu, hari libur nasional, dan libur lebaran saat wisatawan yang berkunjung ramai, akan banyak pedagang keliling yang menjajakan dagangannya di depa pintu masuk Ekowisata Reduksi mulai dari penjual makanan sampai dengan penjual mainan anak. Pada saat ramai, ada juga masyarakat Desa Kedungmutih yang ikut berdagang di sekitar Ekowisata Reduksi, biasanya membuka dagangan di depan rumah warga dengan menggunakan meja dan peralatan sederhana, seperti mbak Nining yang pernah menjual aneka makanan seperti sosis bakar, bakso bakar, tempura bakar, dan lain-lain.

Moment ramai tidak hanya dimanfaatkan oleh pedagang saja untuk mencari pendapatan tambahan, moment tersebut juga dimanfaatkan oleh nelayan yang memiliki perahu untuk disewakan kepada pengunjung sebagai sarana untuk menyebrang ke Pulau Tirang, setiap pagi banyak perahu nelayan yang tidak digunakan untuk melaut maka akan dimanfaatkan untuk menyediakan jasa tersebut.

“Manfaat munculnya Ekowisata iki, itu melahirkan atau memunculkan MPA-MPA baru, contoh: adanya cafe mini, pengantaran biro jasa ke Pulau tirang, itu bukan hanya satu kapal kalau momentnya ramai lebih dari empat kapal. Intinya kita membagi rejeki” (Wawancara dengan Bapak Mughalim, 20 Maret 2019).

Moment ramai tersebut juga dimanfaatkan oleh Kepala Desa Kedungmutih untuk membangun sebuah pasar kuliner, diharapkan wisatawan yang datang akan tertarik dan mampir untuk mengunjungi pasar kuliner tersebut. Pasar kuliner ini menyediakan berbagai makanan khas Wedung khususnya Desa Kedungmutih salah satunya adalah garang asem kepiting.

Kepiting merupakan salah satu *seafood* yang mudah didapatkan di Desa Kedungmutih sehingga cocok untuk disajikan sebagai salah satu kuliner unggulan di pasar kuliner Desa Kedungmutih.

SIMPULAN

Ekowisata Reduksi menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang ada di daerah pesisir, dengan memanfaatkan keberadaan hutan mangrove sebagai objek wisata. Pembangunan Ekowisata Reduksi merupakan suatu inisiatif dari salah satu lembaga yang ada di masyarakat Desa Kedungmutih yakni kelompok Sibat yang merupakan sebuah kelompok yang dibentuk oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Demak untuk melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan. Kelompok Sibat menjadi satu-satunya kelompok yang mengelola Ekowisata Reduksi, dari awal pembangunan Ekowisata Reduksi, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan seluruhnya diupayakan sendiri oleh kelompok Sibat.

Pengembangan Ekowisata Reduksi tidak lepas dari peran aktif kelompok Sibat dan setiap anggotanya dalam setiap aktivitas pengelolaan Ekowisata Reduksi. Berdasarkan analisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, peran aktif dari kelompok Sibat dalam proses pembangunan Ekowisata Reduksi mampu mencapai tujuan awal dari pembangunan Ekowisata Reduksi. Ekowisata Reduksi telah memenuhi empat prasyarat fungsional yang meliputi *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Sehingga Ekowisata Reduksi mampu memenuhi peran dan fungsinya bagi masyarakat desa Kedungmutih baik dalam aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi.

SARAN

Ekowisata Reduksi sebaiknya terus meningkatkan kreatifitas, inovasi, dan fasilitas yang memadai untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan yang datang. Dalam pengelolaan Ekowisata Reduksi tidak hanya membutuhkan peran aktif dari Kelompok Sibat saja, akan tetapi untuk memaksimalkan pengembangan Ekowisata Reduksi kiranya perlu bagi kelompok Sibat untuk membangun relasi dengan pihak lain seperti pemerintah, pihak swasta, serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nikita, Andriani Kusumawati, & Luchman Hakim. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3).
- Drumm, Andy, & Alan Moore. 2005. Ecotourism Development: a Manual for Conservation Planners and Managers. *Journal The Nature Conservancy*, 1.
- Ermiliansa, Dedien, dkk. 2013. Pengembangan Kawasan Konservasi dengan Konsep Eco Edu Wisata Mangrove di Dusun Tapak Kelurahan Tugurejo Kota Semarang. *Universitas Diponegoro*.

- Hermawan, H. 2018. Dampak Pengembangan Desa Wisata Angler Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. In *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, 4(1), 67-70.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.
- Nasrullah, Ulin. 2012. Abrasi di Kedungmutih Semakin Mengganas. Detiknews.com. https://news.detik.com/opini/d-1978937/abrasi-di-kedungmutih-semakin-mengganas?_ga=2. (Diakses 1 Mei 2019).
- Nisbatin & Gunawan. 2018. Relasi Sosial Pedagang dalam Pemanfaatan Hutan sebagai Wana Wisata: Studi Kasus Pedagang Warungan di Hutan Jati Goa Terawang di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. *Solidarity*, 7(2).
- Nizar, Muhammad Afdi. 2011. Tourism Effect on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal MPRA Paper*, 195-211.
- Nugroho, Heru dan Ari Dwipayana. 2017. *Potret Politik dan Ekonomi Lokal di Indonesia: Dinamika Demokrasi, Pengembangan Ekonomi, dan Kawasan Pedesaan*. Yogyakarta: IRE Yogyakarta
- Pamungkas, Gilang. 2013. Ekowisata Belum Milik Bersama: Kapasitas Jejaring Stakeholder dalam Pengelolaan Ekowisata: Studi Kasus Taman Nasional Gunung Gede Parangno. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 49-64.
- Pitana, I Gede, & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pradipto, NA, Sukarelawati, & Kusumadinata, AA. 2017. Pengaruh Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Kesadaran Solidaritas Anggota Scooter Mods Bogor Indonesia. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 61-68.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Ridlwani, Muhammad Ama, Slamet Muchsin, & Hayat. 2017. Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Politik Indonesia: Indonesia Political Science Review*, 2(2), 141-158.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Suzanna Ratih, Tundjung Wahadi Sutirto, & Rara Sugiarti. 2017. Strengthening the Role of Local Institutions in Protecting the Environment of Mount Lawu Areas for Tourism Purposes. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 216-224.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.